Dampak Broken home Terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Nama :Putri Crisdiana

Prodi :PAI

Semestern :V

NIM :162071000052

**varaajah225@gmail.com**

 Abstrak

Tumbuh dan berkembangnya kognitif seorang anak agar memiliki kepribadian yang baik dan menjadi seorang yang unggul adalah suatu kewajiban orang tua yang harus memenuhinya. Sebab orang tualah yang menjadi guru pertama dan paling utama yang berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya kognitif bagi seorang anak. Maka dari itu jika disuatu keluarga terjadi keretakkan antara kedua orang tua sampai terjadinya broken home,yang akan terkena dampaknya adalah anak. Jika hal itu sampai terjadi bisa sangat berpengaruh bagi perkembangan kognitif seorang anak.,dan sangat berakibat pada tingkat kecerdasan anak. Oleh sebab itu peneliti akan membahas “Dampak Brokenhome Terhadap Perkembangan Kognitif Anak”.karena kebetulan hal ini terjadi pada keponakkan peneliti sendiri.

Kata kunci : Broken home, Perkembangan Kognitif,Anak

Abstrac

 The cognitive growth and development of a child in order to have a good personality and become a superior person is an obligation of parents who must fulfill it. Because parents are the first and foremost teacher that influences cognitive growth and development for a child. Therefore if a family breaks between the parents until a broken home occurs, the child will be affected. If that happens until it can be very influential for a child's cognitive development, and greatly affects the level of intelligence of the child. Therefore the researcher will discuss the "Impact of Brokenhome on Cognitive Development of Children". Because of this coincidence this happened to the nephew of the researchers themselves.

Keywords: Broken home, Cognitive Development, Children

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman secara langsung bagi bekal kehidupannya. Pengalam itu baik latihan emosional,spiritual,fisik,sosial dan yang paling utama adalah perkembangan kognitif anak.

George Murdock berpendapat bahwa struktur keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama,terjadinya reproduksi,dan terdapat kerjasama ekonomi. Hal ini menunjukkan sebuah keluarga mempunyai visi,misi,tujuan yang sama dan saling menjaga kerjasama dengan baik.[[1]](#footnote-1)

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan,jika didalam sebuah keluarga tidak memiliki visi,misi tujuan dan saling menjaga kerjasama dengan baik. Maka didalam keluarga itu sudah tidak terjadi keharmonisan lagi. Bisa jadi akan timbul sebuah keretkkan dan dapat berhujung pada broken home dan anaklah yang nantinya akan menjadi korbannya. Broken home tidak hanya perpecahan atau perceraian terhadap keluarga,tapi peran dan fungsi seorang Ayah dan Ibu sudah tidak utuh lagi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dan akan melakukan studi kasus pada keponakkan saya sendiri yang telah mengalami broken home didalam keluarganya.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Pengertian Broken Home

“Broken Home di istilahkan sebagai bentuk ketidak harmonisan keluarga dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun /sejahterahingga sering terjadinya konflik sampai berhujung pada sebuah perceraian antara ayah dan ibu. Dalam hal ini anaklah yang akan menjadi korbannya ,karena kedua orang tuanya sudah berkurangnya tingkat perhatian terhadap anaknya. Sehingga akan berdampak pada perkembangan anak,baik seca fisik,kognitif dan spiritual pada anak.[[2]](#footnote-2)

1. Pengertian Teori Belajar Kognitif

Kognitif secara bahasa adalah diambil dari bahasa latin yakni “Cogitare” yang memiliki makna berfikir,dari sini munculah suatu konsep umum yang mencakup seluruh bentuk pengenalan yang berhubungan dengan masalah. Yakni pemahaman,memperhatikan,memberikanmenyangka,membayangkan ,memperkerikan,dan berfikir.[[3]](#footnote-3)

Sedangkan pengertian pendidikan kognitif menurut istilah adalah suatu teori belajar dimana belajar sendiri adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan presepsi untuk memperoleh pemahaman,dalam model ini,tingkah laku seseorag ditentukan oleh presepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubugan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku juga sangat dipengaruhi oleh proaes belajar berfikir internal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu potensi intelektual yang terdiri dari beberapa tahap,yakni:

1. Pengetahuan (knowlage)
2. Pemahaman (comperehention)
3. Sintesa (sinthesis)
4. Penerapan,dan
5. Evaluasi

Jadi dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah persoalan berfikir yang mengembangkan kemampuan rasioanal / akal.

Teori Belajar Kognitif menurut Jean Piaget

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses genita,yakni didasari oleh mekanisme biologis (perkembangan syaraf),maka dengan bertambahnya usia susunan syaraf yang ada pada seseorang kemampuannya akan semakin meningkat dan semakin kompleks.[[4]](#footnote-4)

Jean Piaget berpendapat perkembangan kognitif memiliki beberapa tahapan,yakni :

1.  Pertama,Tahap Sensori Motor.
Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik.
Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleks ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.

2.    Tahap Pemikiran Pra-Operasional
Tahap ini berada pada rentang usia antara 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “ Operation (operasi) ”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik.
Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “ kemampuan anak mempergunakan simbol”.

 3.    Tahap Operasi berfikir Kongkret
Tahap ini berada pada rentang usia 7-11 tahun.tahap ini dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis.

 4.    Tahap Operasi berfikir Formal
Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit. [[5]](#footnote-5)
Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan.

1. FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB BROKEN HOME

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan broken home adalah:

1.      Terjadinya perceraian diantara kedua orang tua yang menyebabkan dampak psikologi terhadap anak yang biasanya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun kini setelah kedua orang tuanya berpisah membuat anak kesepian dengan keadaan ini.

2.      Ketidak dewasaan sikap orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi mereka sehingga anak selalu menjadi korban dari pertengkaran kedua orang tuanya.

3.      Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga selalu membiarkan keadaan anak-anak dirumah sehingga keadaan lahir maupun batin anak-anak yang tidak menjadi perhatian kedua orang tuanya karena kesibukan pekerjaan kedua orang tuanya.

4.      Jauh dari agama Allah SWT, sehingga disaat terjadi masalah yang sangat berat menimpa pada kedua orang tuanya tidak ada pegangtan batin pada kedua orang tuanya sehingga Allah SWT tidak dijadikan curahan hati disaat mereka tertimpa masalah.

5.      Adanya masalah ekonomi, salah satunya juga masalah ekonomi yang yang sangat minimal dari keadaan kedua orang tuan ataupun keadaan ekonomi yang salah satu sangat besar antara suami maupun istri, sehingga sering terjadi percekcokan diantara mereka.

1. Studi Kasus

Dari sini saya tertarik untuk meneliti sebuah kasus tentang “Dampak Broken home Terhadap Perkembangan Kognitif Anak”,yang dimana kasus ini telah terjadi kepada keponakkan saya sendiri. Sebut saja dia dengan sebutan “R”. Awal mulanya “R” adalah sosok anak yang sangat cerdas dan tampan,dimana dia selalu mendapatkan juara kelas dan dia sosok anak yang selalu taat akan kewajiban-kewajibannya. “R” ini anak tunggal dan dia selalu hormat kepada kedua orang tuanya,dia selalu tekun dalam beribadah. “R” dia mempunyai ayah yang sosoknya sangat pekerja keras dan jujur. Selain itu “R”juga memiliki ibu yang sangat cantik,jujur,dan pekerja keras. Pada saat itu keluarga “R”masih berjalan harmonis,tapi entah mengapa setelah “R” ini sudah memasuki sekolah pertamanya yaitu kelas I(satu)SD keadaan keluarganya mulai muncul ketidak harmonisan lagi. Yang diakibatkan pada awal mulanya dari ayah “R” sendiri. Dimana ayahnya ini sudah mulai berani berkata tidak jujur kepada ibunya “R”. Padahal keluarga bisa dikatakan harmonis jika didalamnya terdapat sebuah kepercayaaan dan saling keterbukaan dalam segala hal. Setiap pagi hari ayah “R” selalu berangkat bekerja dan pulangnya pun selalu siang hari apalagi dia selalu tepat waktu,entah mengapa pada saat itu ayahnya “R” pulangnya selalu terlambat. Bahkan pernah sampai larut malam baru pulang,ibunya “R” selalu sabar untuk menunggu kedatangannya. Suatu ketika sang ibu ini mulai curiga,dan akhirnya dia dengandiam-diam mengikuti kemana perginya ayah “R” ini. Ternyata setelah di ikuti ayah “R” bukannya pergi ke kantor malah dia berduaan dengan wanita lain. Lantas terkejutlah ibunya “R”ini,dengan wajah sedih sang ibu ini pulang dan ceritalah dia kepada keluarganya / atau bisa di sebut keluarga besar saya. Pada saat ibunya “R” menceritakkan segalanya kepada keluarga saya akhirnya kedua orang tua saya pun memanggil ayahnya “R” untuk menghadap mereka. Pada saat itu “R” masih tidur siang di kamarkku. Tibahlah ayahnya “R” ini,setelah perbincangan yang sangat lama akhirnya ayahnya “R” ini mengaku bahwa dia telah berselingkuh dengan wanita lain. Setelah mendengar segala penjelasan dari cerita ayahnya “R”ini,maka ibunya “R”sangat kecewa dan hubungan ini sudah tidak bisa di pertahankan lagi. Yang tadinya “R” tidur sangat pulas,karena dia mendengar suara ayahnya bangunlah “R” dari tempat tidurnya. Tiba – tiba pada saat “R” bangun tanpa sengaja dia melihat ayahnya yang telah pergi meninggalkan dia untuk selama-lamanya. Sejak saat itu “R”yang tadinya anak yang ceria,tampan,cerdas,rajin sholat sekarang sudah tidak lagi. Karena dia tau bahwa sebenarnya keluargannya sudah tidak akan bisa bersatu kembali. Dia juga tau bahwa kasih sayang kedua orang tuanya sudah tidak utuh lagi. Karena kejadian itu akhirnya “R” menjadi anak yang selalu tidak percaya diri,sebab dia sudah tidak punya ayah yang selalu ada buat dia. “R” sekarang ikut ibunya bukan ayahnya. Dengan berbagai upaya sosok ibu dan keluarga dari ibunya “R” ini membesarkan “R” dengan penuh kasih sayang,tapi “R “masih tidak akan lupa akan kejadian itu. Tidak terasa berjalannya waktu akhirnya “R”sedikit demi sedikit mulai memahami hal yang perna dia alami tersebut dan akhirnya “R”mulai berubah. Perubahan “R”ini sangatlah membutuhkan waktu yang lama. Dengan dukungan dan selalu berikhtiarnya ibu dan keluarga besar ibunya “R” akhirnya sekarang kehidupan “R” mulai berjalan dengan baik lagi. Dia sudah menjadi anak yang lebih santun dan cerdas. Segala masalahnya dia selalu belajar dari segala pengalamanya. Sekarang dia sudah menjadi anak yang dapat dibanggakan,apalagi sekarang dia sudah menjadi santri di pondok pesantren. Dia sudah mulai lebih dewasa didalam berfikir dan dia lebih menjadi sosok anak yang bijak sana. Dari sini akhirnya segala sesuatu itu dapat bisa di ubah dengan cara selalu berusaha dan berikhtiar kepada Allah SWT,karena segala sesuatu yang menentukan kedepannya hanyalah sang maha kuasa. Manusia hanya bisa berusaha dan berikhtiar.

1. Solusi
2. Pertama,selalu percaya akan adanya tuhan disisi kita. Dimana dialah yang telah mengatur semua yang ada di alam semesta ini.
3. Kedua,selalu berorientasilah ke masa depan jangan menengok kemasalalu yang akan membuat kurangnya percaya diri.
4. Ketiga,meskipun kedua orang tua sudah tidak bersatu lagi sebagai seorang anak haruslah tetap menghormati dan menyayangi mereka berdua. Bagaimana pun juga dialah orang tua kita yang sebenarnya.
5. Keempat,haruslah berhati-hati dalam bergaul. Jangan sampai kita jadikan alasan karena orang tua tidak bersatu lagi dengan seenaknya merusak diri sendiri.
6. Kelima,harus rajin dan tekun di dalam belajar jangan sampai karena masalah tersebut membuat perkembangan kognitif menjadi menurun.
7. Kesimpulan

Broken home bukanlah akhir dari segala kehidupan,sebab jalan masih sangat panjang untuk menjalani hidup ini. Jadi jadikanlah hal ini sebagai sarana untuk pembelajaran bagi kita agar bisa menjadi anak yang lebih dewasa lagi. Ingatlah akan satu hal anak yang broken home tidak sendiri,tapi banyak sekali yang selalu memberi dukungan untuk kita. Oleh sebab itu jangan sesekali untuk menjadikan alasan diri ini menjadi anak yang lemah,dalam segala hal. Baik dari segi kecerdasan, seharusnya tidak boleh kalah dengan yang lain. Mungkin saja ini adalah jalan untuk menuju kematangan didalam bersikap dan pola berfikir kita.

Daftar Pustaka

Sri lestari, *psikologi keluarga :Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,prenada media grup,Jakarta, 2012

Fahyuni, Eni. F & Adi Bandono. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school.: Journal of Arts Research and Education 17 (1) 68-74. 2017.

Fahyuni, Eni Fariyatul. & Fauji, Imam. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 17-26

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam).* Sidoarjo: Umsida Press.

Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

Gunarsa,singgih D.2004.Pesikologi Paktis:*Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia

Fauziah Nasution,*Psikologi Umum,*Buku Panduan untuk Tarbiyah IAIN SU,2011

Mukhlis, Hirmaningsih, 2010*, Teori Psikologi Perkembangan*, Pekanbaru. Penerbit: Psikologi Press

1. Sri lestari,*psikologi keluarga :Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,prenada media grup,Jakarta,2012 [↑](#footnote-ref-1)
2. Gunarsa,singgih D.2004.Pesikologi Paktis:*Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia [↑](#footnote-ref-2)
3. Fauziah Nasution,*Psikologi Umum,*Buku Panduan untuk Tarbiyah IAIN SU,2011 hal : 17 [↑](#footnote-ref-3)
4. Dahar. R.W.*Teori –Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta:Erlangga. 2006. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mukhlis, Hirmaningsih, 2010*, Teori Psikologi Perkembangan*, Pekanbaru. Penerbit: Psikologi Press [↑](#footnote-ref-5)